

## **SICI: Alternatif Model Pembelajaran PAI Unggulan**

Umi Zulfa

*Institut Agama Islam Imam Al-Ghazali Cilacap*

Email: aa\_zulfa@yahoo.co.id

### **Abstract**

*This study aims to find a new PAI learning model that is more creative and innovative. Data collection methods used were observation, interview and documentation. The data analysis technique used was the qualitative analysis of interactive models. Based on the research methods used, the findings are: a) the policy of the PAI learning in SDIP Kroya deals with learning inside and outside the classroom, b) the implementation stages of the PAI learning are through religious values socialization, religious values internalization, continuity and religious values institutionalization, c) learning outcomes indicate that the new religious values just become a custom made by students, not as strong character, d) the PAI learning model found with the name of SICI learning Model.*

**Keywords:** *learning of PAI, socialization, internalization, continuity, institutionalization*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan satu model pembelajaran PAI yang baru, yang lebih kreatif dan inovatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, diperoleh temuan penelitian bahwa: a) kebijakan tentang pembelajaran PAI di SDIP Kroya adalah pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan luar kelas, b) pelaksanaan pembelajaran PAI melalui tahapan sosialisasi nilai agama, internalisasi nilai agama, kontinuitas dan institusionalisasi nilai agama, c) hasil pembelajaran menunjukkan bahwa nilai-nilai agama baru sekedar menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh subjek didik, belum sepenuhnya menjadi karakter yang kuat, d) temuan model pembelajaran PAI dengan nama Model Pembelajaran SICI.

**Kata kunci:** pembelajaran PAI, sosialisasi, internalisasi, keberlanjutan, institusionalisasi

## A. Pendahuluan

Era ekonomi kreatif seperti saat ini, menghajatkan manusia-manusia yang tidak hanya sebagai *resources* tetapi *capital* agar ia mampu memberikan kontribusi positif bagi kebermutuan *Human Development Index* (HDI) bangsa ini, yaitu manusia-manusia yang memiliki karakteristik: a) tahu banyak (*knowing much*), b) berbuat banyak (*doing much*), c) mencapai keunggulan (*being excellence*), d) menjamin hubungan dan kerjasama dengan orang lain (*being sociable*), dan d) serta berusaha memegang teguh nilai-nilai moral (*being morally*).<sup>1</sup>

Untuk bisa memperoleh manusia-manusia dengan karakteristik tersebut, maka dibutuhkan lembaga pendidikan yang mampu menjalankan fungsi *educational production function*,<sup>2</sup> secara berkualitas (unggul). Artinya institusi pendidikan sebagai organisasi yang berada di era kompetisi seperti saat ini mutlak harus memperlihatkan keunggulannya agar ia bisa dipercaya untuk menjalankan fungsi tadi secara berkualitas. Adapun yang dimaksud dengan keunggulan dalam konteks organisasi pendidikan adalah “posisi relatif dari suatu organisasi terhadap organisasi lain, baik terhadap suatu organisasi atau sebagian organisasi atau keseluruhan organisasi dalam industri.”<sup>3</sup>

Lebih jauh lagi Rahayu<sup>4</sup> (2008: 67), menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan maka suatu organisasi (satuan pendidikan) potensial memiliki keunggulan apabila dapat menciptakan dan menawarkan nilai pelanggan yang lebih (*superior customer values*) atau kinerjanya yang lebih baik dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain dengan menerapkan strategi bersaing. Adapun Salah satu bentuk real atas strategi bersaing yang mestinya dipersiapkan oleh setiap lembaga pendidikan saat

---

<sup>1</sup> Sukmadinata, Nana Syaodikh, Jami'at, Ayi Novi dan Ahman. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 5-6.

<sup>2</sup> M. Fakry Gaffar, *Kompetensi dan Strategi Dalam Membangun Perguruan Tinggi Pada Era Globalisasi*. Perkuliahan Sekolah Pascasarjana Program S3 Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 19 Februari 2009, hlm.1

<sup>3</sup> Agus Rahayu, *Membangun Pelayanan Strategik Perguruan Tinggi Melalui Penjaminan Mutu*. dalam *Manajemen Corporate Dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan. Fokus Pada Mutu Dan Layanan Prima*. (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm.66 .

<sup>4</sup> Agus Rahayu, *Membangun Pelayanan ...*, hlm.67.

ini adalah mempersiapkan sumber daya manusia khususnya guru agar mampu menjadi *human capital* agar ia mampu menunjukkan kinerjanya yang prima sekaligus mampu memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kinerja organisasinya menjadi organisasi pendidikan yang unggul.<sup>5</sup> Dengan dimilikinya SDM guru yang unggul, diharapkan mereka akan mampu mengembangkan kualitas pembelajaran yang salah satunya adalah pembelajaran agama Islam sebagai salah satu indikator kebermutuan pendidikan nasional.

Adapun pengembangan kualitas pembelajaran bisa dilakukan dengan pengembangan pembelajaran agama Islam yang lebih jauh lagi bisa dilakukan baik dari sisi input (kurikulum dan perangkatnya) sebagai produk perencanaan pengembangan, proses (proses pembelajaran yang berkualitas) sebagai pelaksanaan pengembangan sampai pengembangan evaluasinya yang akan bermuara pada terbentuknya *output* dan *outcomes* pendidikan agama yang melampaui batas-batas standar nasional sehingga memiliki probabilitas tinggi untuk memenangkan kompetisi di era global. Hal ini sejalan dengan cita-cita pemerintah yang sudah mengeluarkan beberapa kebijakan terkait dengan pendidikan agama seperti Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, hingga Keputusan Menteri Agama RI No.211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.

Di luar itu semua, lembaga pendidikan yang mampu menawarkan keunggulan dengan sendirinya akan membuat para pelanggan tertarik untuk membeli, tidak saja hanya karena membutuhkan tetapi karena ada sesuatu yang lain yang diharapkannya. Sesuatu yang lain tersebut sesuai dengan citra dirinya<sup>6</sup> Sedangkan untuk bisa menawarkan sesuatu yang lain yang dibutuhkan pelanggan dan sekaligus yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan, maka mutlak diperlukan *leadership* yang kuat yang mampu membawa perbaikan secara personal atas pribadi-pribadi yang ada di organisasi tersebut maupun membawa perbaikan bagi organisasi

---

<sup>5</sup> Mangkunegara, A.A.Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, (2008), hlm.11.

<sup>6</sup> Bukhari Alma. *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 91.

tersebut. Yaitu kepemimpinan yang mampu mengkreasikan visi, mengkreasikan gambaran kesuksesan di masa datang.<sup>7</sup>

Namun realitasnya menunjukkan hal yang berbeda. Kualitas *human capital* di Indonesia belum seperti yang diharapkan. Bahkan berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2008 menunjukkan bahwa angka kemiskinan sebagai salah satu indikator ketidakbermutuan SDM Indonesia menunjukkan kisaran angka yang cukup tinggi, yaitu 34,96 juta jiwa atau 15,42 % dari total penduduk Indonesia adalah miskin.<sup>8</sup> Secara khusus moral anak bangsa juga semakin memprihatinkan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pemberitaan tentang tawuran anak sekolah, tawuran mahasiswa, pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak hingga kasus korupsi yang melilit negeri ini.

Faktor penting yang mempengaruhi kualitas SDM bangsa Indonesia yang demikian secara umum adalah faktor kualitas pendidikannya, dan secara spesifik adalah kualitas pembelajaran yang dilakukannya. Masih banyak dijumpai guru dalam proses pembelajarannya masih berkuat dengan model-model pembelajaran konvensional yang kurang memberdayakan peserta didik, sehingga hasilnya pun masih kurang maksimal, baik dari sisi *academic achievement* maupun *non academic achievement* seperti masih banyak dijumpai adanya perilaku-perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam padahal mereka adalah muslim. Dengan kata lain, masih banyak fenomena moral peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama maupun masyarakat sebagaimana dikemukakan di atas. Padahal semestinya pembelajaran PAI mampu menghantarkan peserta didik untuk memiliki karakter/pribadi muslim yang sempurna.

Berangkat dari keprihatinan tersebut, maka tulisan ini memaparkan hasil penelitian tentang temuan model pembelajaran PAI unggulan sebagai tawaran model pembelajaran Agama Islam. Nantinya bisa dijadikan sebagai *alternative* untuk mengatasi keprihatinan akan persoalan moral anak bangsa, khususnya generasi penerus bangsa. Untuk lebih mudah memahami tulisan

---

<sup>7</sup> Michael Yeoh, *Vision & Leadership. Values and Strategies Towards Vision 2020*. (Malaysia: Academe Art & Printing Services Sdn.Bhd, 1995), hlm. 95.

<sup>8</sup> Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional. Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. (Jakarta: IMTIHa, 2009), hlm.57.

ini, penulis menampilkan beberapa pembahasan dengan mengambil kasus di SDIP Masyitoh Kroya: a) kebijakan Pembelajaran PAI, b) Pelaksanaan Pembelajaran PAI, c) hasil hasil pembelajaran PAI, d) dan pengembangan model konseptual atas temuan model pembelajaran Agama Islam di SDIP Masyitoh Kroya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembelajaran PAI dan Pembentukan Karakter**

Sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter.<sup>9</sup> Ada banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa makanan, teman, orang tua, dan tujuan, merupakan faktor-faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Namun disamping itu, karakter juga bisa dibangun atau dibentuk.<sup>10</sup>

PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki ciri khas pada tujuan utamanya pada pembentukan akhlak. Baik akhlak kepada Khalik, alam, makhluk, sesama manusia bahkan terhadap diri manusia sendiri.<sup>11</sup> Oleh karena itu, akhlak (terpuji) sebagai hasil dari proses pembelajaran PAI agar bisa permanen eksistensinya, maka harus bisa ditingkatkan derajatnya menjadi *karakter* setiap peserta didik muslim. Artinya efektivitas pembelajaran PAI antara lain bisa dilihat dari terbentuk tidaknya “karakter Islami” yang ada pada peserta didik. Karakter Islami inilah yang sesungguhnya menjadi ciri khas pribadi-pribadi muslim yang hakikatnya merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Dalam hal ini meminjam istilah Marimba, terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Aspek yang dimaksud meliputi: a) Aspek kejasmanian: meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar, misalnya cara-cara berbuat, cara berbicara

---

<sup>9</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter. Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm.3

<sup>10</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter. Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 93.

<sup>11</sup> Oemar Mohamad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 490.

dan sebagainya; b) Aspek kejiwaan: meliputi aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat; c) Aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang meresap di dalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu.<sup>12</sup>

Dalam rangka terwujudnya karakter Islami inilah, maka penting bagi pihak sekolah melakukan aktivitas pembelajaran PAI melalui pola-pola serta tahapan yang sistematis yang mampu mengkondisikan peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar sedemikian rupa (terintegrasi) sehingga peserta didik benar-benar memperoleh pengalaman belajar yang akan menghantarkannya pada pencapaian tujuan berupa terbentuknya karakter Islami. Pola-pola yang dimaksud dalam hal ini adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar melalui proses sosialisasi, internalisasi, kontinuitas dan institusionalisasi nilai-nilai Islam yang dilandasi filsafat belajar konstruktivisme.

*Pertama, sosialisasi.* Hakikat dari belajar adalah proses sosialisasi. Sedangkan proses sosialisasi akan menentukan tujuan belajar, karena faktor sosial merupakan bagian dari sistem pembelajaran itu sendiri<sup>13</sup>. Interaksi pertama peserta didik dengan pendidik, serta sumber belajar sesungguhnya merupakan proses sosialisasi. Sedangkan kualitas proses sosialisasi ini akan menentukan proses selanjutnya dari proses pembelajaran. Maka penting mengusahakan agar proses sosialisasi sebagai proses awal dan mutlak dalam pembelajaran dijamin kualitasnya.

Sosialisasi dalam proses pembelajaran dilandasi filsafat konstruktivisme. Brooks and Brooks menyatakan bahwa konstruktivis adalah suatu pendekatan dalam belajar mengajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang lahir

---

<sup>12</sup> Hamdani dan Ihsan, Fuad.A., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 69-70.

<sup>13</sup> Nanang Hanafiah, dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Reflika Aditama, 2010), hlm. 62-64.

dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif peserta didik. Artinya bahwa belajar bukan menghafal, melainkan mengalami, di mana peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajarannya.

Sebagai pendekatan maka konstruktivisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik; 2) Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik; 3) Berbagai pandangan yang berbeda diantara peserta didik dihargai dan sebagai tradisi dalam proses pembelajaran; 4) Peserta didik didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan mensintesiskan secara terintegrasi; 5) Proses pembelajaran berbasis masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses pencarian (*inquiry*) yang lebih alami; 6) Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif di kalangan peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan; 7) Proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu peserta didik dihadapkan ke dalam pengalaman nyata.

Dalam konteks tulisan ini, maka konstruktivisme melandasi konsep *sosialisasi* itu sendiri, yaitu pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian bahwa pengetahuan dibina oleh manusia. Artinya pengetahuan sebagai dasar utama yang akan membentuk karakter sesungguhnya diperoleh peserta didik akibat interaksinya dengan lingkungan sosial dan sekitarnya yang melibatkannya dan memberikannya pengalaman riil yang kemudian dikonstruksi sendiri. Dengan demikian maka jelas bahwa sosialisasi sesungguhnya merupakan tahapan belajar. Bahwa hakikat dari belajar adalah proses sosialisasi. Sedangkan proses sosialisasi akan menentukan tujuan belajar, karena faktor sosial merupakan bagian dari sistem pembelajaran (Hanafiah dan Suhana, 2010; 68).

Dalam pandangan teori lain, seperti teori masyarakat Belajar (*Learning Community*) disebutkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses kerjasama antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya dan antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga sosialisasi diberikan melalui pemberian izin kepada

peserta didik untuk mendapatkan sesuatu lewat pemberian pengalaman, menggunakan sumber masyarakat lokal, dan sekolah mengorganisir kurikulum pada kelas-kelas yang mula-mula di sekitar masalah-masalah lokal dan isu-isu sosial.<sup>14</sup> Sosialisasi juga terjadi dalam proses hubungan sosial antara pendidik dan peserta didik, di mana peserta didik mendapat pengaruh dari pendidik (pendapat dan pola tingkah laku yang disebut *konformitas*),<sup>15</sup> yang bisa saja terjadi kesulitan karena kesulitan komunikasi maupun pola kelakuan yang berbeda.<sup>16</sup> Untuk itu diperlukan media sosialisasi berupa keluarga, sekolah, teman bermain, media massa dan lingkungan kerja, sehingga proses sosialisasi berupa: sosialisasi, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, empati, motivasi sumber bisa diwujudkan.<sup>17</sup>

*Kedua, internalisasi.* Setelah proses sosialisasi maka lewat konformitas yang dilakukan guru atas siswa bisa dilanjutkan dengan proses internalisasi. Dalam istilahnya Muhaimin,<sup>18</sup> internalisasi merupakan proses yang terdiri dari transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Dalam konteks ini, maka belajar sesungguhnya adalah proses internalisasi *value* ke dalam diri peserta didik agar mem-body dan teraktualisasi lewat sikap dan perilaku yang dinampakannya. Internalisasi akan efektif dilakukan jika diawali dengan tahap sosialisasi yang menunjukkan kualitasnya yang menyebabkan teresapkannya informasi (; pengetahuan, nilai dan sebagainya) yang disosialisasikan kepada peserta didik.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral termasuk juga nilai moral religius sebagai nilai yang terkandung dalam pembelajaran PAI bisa menggunakan pendekatan

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), hlm.118-119.

<sup>15</sup> Prayitno Dasar, *Teori Dan Praksis Pendidikan*.(Jakarta: Gramedia. 2009). hlm.70-75.

<sup>16</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). hlm.127-128.

<sup>17</sup> NN. Sosialisasi, Tersedia dalam (<http://id.shvoong.com>. Hal.1. Diambil bulan juni 2012.

<sup>18</sup> Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam. Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009). hlm.153.

komprehensif. Yang dimaksud pendekatan komprehensif adalah pendidikan nilai yang menyeluruh atau komprehensif yang dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai (sekolah, keluarga).<sup>19</sup> Adapun metode yang bisa digunakan dalam proses internalisasi adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Kedua metode ini tidak bisa dipisahkan, karena tidak mungkin seorang pendidik akan dapat membiasakan perilaku baik kepada anak tanpa memberikan teladan bagaimana cara melaksanakannya.

Pembiasaan dilakukan ditujukan untuk membentuk keterampilan lahiriah, yaitu kecakapan mengucap dan berbuat, kemudian diperkuat dengan keteladanan. Metode keteladanan menjadi sangat penting untuk digunakan dalam proses internalisasi, karena secara alamiah pada diri anak ada beberapa unsur yang menyebabkan anak pada saat tertentu suka meniru (meneladani) orang lain yang berujung pada terbentuknya *caring* (kepedulian), *judging* (pertimbangan), tetapi sampai juga pada tahapan *acting* (perbuatan).<sup>20</sup>

*Ketiga, kontinuitas.* Menurut teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif peserta didik mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain yang berlangsung secara *terus menerus (kontinu)* sehingga peserta didik juga selalu mengadakan konstruksi<sup>21</sup>. Oleh karena itu, yang dimaksud kontinuitas dalam konteks ini adalah proses mengupayakan perubahan perilaku (sebagai kelanjutan dari proses sosialisasi dan internalisasi value PAI) yang dilakukan secara terus-menerus dan terimplementasikan lewat pembiasaan sehingga value tersebut akan mem-body di dalam diri peserta didik. Kontinuitas belajar akan sangat terkait dengan waktu yang disediakan untuk berproses, tempat yang menentukan kelangsungan kontinuitas belajar itu sendiri

---

<sup>19</sup> Wahab, Abdul Azis, *Gagasan Dan Pemikiran Pembangunan Pendidikan Di Indonesia. Penghargaan dan Penghormatan 68 tahun prof. Dr/H. Abdul azis Wahab, M.A. (Ed.* (Bandung: Laboratorium PKn PIPS UPI Bandung, 2011). hlm.123.

<sup>20</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran.* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 119-121, 154-156

<sup>21</sup> Pannen, dkk., *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran:* (PAU-PPAI Universitas Terbuka), hlm.18-19.

(sekolah dan luar sekolah),<sup>22</sup> dan tentu saja adalah metode yang menjamin keberlangsungan proses belajar itu sendiri, seperti penggunaan metode latihan pengamalan; metode latihan penerapan secara terus menerus sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan yang dimaksudkan selesai, maka siswa terbiasa dan merasakan bahwa melaksanakan sesuatu tersebut tidak lagi menjadi beban hidupnya, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya. Terus menerus di sini yang dimaksud karena latihan di sini bukan latihan simulasi tapi difokuskan pada aspek pembiasaan dengan terjun langsung membiasakan melakukan sesuatu. Contoh membiasakan sholat dengan dipraktekkan langsung dalam rangka melaksanakan kewajiban pada waktu dan tempat yang tepat). Sehingga setelah selesai latihan sholat (pada kurun waktu yang telah ditentukan), maka anak akan terbiasa untuk melakukan sholat bukan sebagai beban tapi sebagai kebutuhan hidupnya.

Adapun indikator dilakukan tidaknya kontinuitas dalam pembelajaran PAI bisa dilihat dari perspektif waktu, tempat dan metode yang digunakan. Pertama, waktu. Sebagaimana makna harfiah kontinuitas maka konsep kontinuitas adalah berlangsungnya proses pembelajaran secara terus menerus, sepanjang berlangsungnya program pembelajaran yang sudah ditetapkan. Kedua, tempat. Tempat berlangsungnya proses pembelajaran idealnya tidak hanya dalam konteks kelas formal-tradisional, tetapi di luar kelas (lingkungan besar; sekolah maupun lingkungan masyarakat). Terakhir atau indikator ketiga adalah metode yang digunakan dalam kontinuitas pembelajaran. Metode yang tepat dan menjamin proses pembelajaran berlangsung terus-menerus adalah metode *tajribi* (latihan pengalaman) yang dapat berbentuk: a) latihan dan pengulangan, b) latihan menghafal, c) latihan berpikir dan d) latihan ibadah.

*Keempat, institusionalisasi.* Belajar akan semakin efektif jika *value* yang ada dalam pembelajaran diinstitutionalkan untuk menjadi karakter khas (tuntutan capaian) bagi setiap orang yang ada dalam institusi tersebut. Sedangkan

---

<sup>22</sup> Nasution, *Asas Asas Kurikulum*. (Jakarta: Bumi Aksara, (1995). hlm.77.

institusionalisasi *value* bisa diwujudkan lewat penciptaan budaya baru. Berdasarkan asumsi tersebut, maka yang dimaksud dengan institusionalisasi dalam konteks ini adalah suatu proses menjadikan nilai-nilai yang ada dan disepakati bersama menjadi karakter khas suatu lembaga. Jika nilai yang disepakati adalah nilai-nilai religius Islam yang ada dalam content PAI, maka sekolah akan memiliki karakter islami yang khas yang membedakannya dengan lembaga lain jika sekolah mampu menciptakan budaya baru. Adapun penciptaan budaya baru di sekolah bisa melalui pengembangan nilai mulai dari: a) tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian melalui sosialisasi nilai agama, penetapan *action plan* dan pemberian penghargaan atas usaha pembiasaan atau *habit formation*; b) tataran simbol-simbol budaya, yaitu sekolah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.<sup>23</sup>

Empat tahapan tersebut (*Socialization, Internalization, Continues, dan Institutionalization*) dilakukan secara sistemik dan di dalam setiap tahapannya harus selalu dievaluasi dalam kerangka *circle evaluation*, maka karakter Islami yang menjadi tujuan pembelajaran PAI akan terbentuk.

## 2. Pembelajaran PAI Di SDIP Masyitoh Kroya

Kebijakan yang diambil SDIP Masyitoh Kroya dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI adalah kebijakan semi formal (tertulis-tapi tidak ter-SK-kan) atau dalam istilah *emic*-nya disebut “kebijakan otomatis”. Isi dari kebijakan ini adalah pembelajaran PAI di lakukan di dalam kelas dan luar kelas. Sedangkan dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI mengikuti alur sosialisasi, internalisasi, kontinu dan institusionalisasi. Berikut deskripsinya.

Dalam melakukan sosialisasi alur yang dilakukan yaitu meliputi:

### a. Awal pengenalan/sosialisasi

---

<sup>23</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam. Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009). hlm.325-327.

Artinya tahap awal pembelajaran adalah proses sosialisasi. Dalam hal ini SDIP melakukan sosialisasi atas bentuk pembelajaran PAI yang akan diterima/dialami oleh siswa kepada orang tua siswa dan siswa sendiri. Sosialisasi ini dilakukan dengan mengambil waktu di awal tahun yaitu pada saat rapat tahunan untuk kalangan orang tua siswa. Sosialisasi di awal tahun juga diberikan kepada siswa, tepatnya pada saat awal kedatangan mereka di sekolah serta setiap hari selama menjadi peserta didik dengan menggunakan media sosialisasi berupa lembaran-lembaran, pembacaan program oleh wali kelas dan penempelan lembar sosialisasi di tempat-tempat umum di dalam kelas dan di luar kelas.

Apa yang dilakukan SDIP Masyitoh Kroya dalam melaksanakan pembelajaran PAI khususnya yang di luar kelas berupa pembiasaan dan keteladanan menunjukkan kalau SDIP sesungguhnya melakukan proses sosialisasi nilai-nilai Agama Islam. Dalam konteks pendidikan peristiwa sosialisasi seperti kasus di SDIP Masyitoh Kroya khususnya sosialisasi terhadap peserta didik, menurut Prayitno<sup>24</sup> bisa terjadi dalam proses hubungan sosial antara pendidik dan peserta didik, di mana peserta didik mendapat pengaruh dari pendidik.

Berkenaan dengan hubungan sosial ini, sejak awal para ahli dalam bidang Psikologi Sosial (seperti Musen dan Rosenzweig ) menampilkan berbagai pokok kajian tentang pengaruh sosial: salah satunya adalah konformitas. *Konformitas* merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyesuaian pendapat atau pola bertingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya. Dalam hubungan pendidikan, konformitas terjadi pada peserta didik sebagai hasil pengaruh dari pendidik. Demikian pula halnya yang terjadi dalam proses sosialisasi program/nilai-nilai agama Islam yang dikenalkan pihak SDIP (utamanya guru) lewat program pembiasaan dan keteladanan, dimaksudkan agar peserta didik memiliki persamaan pendapat sekaligus

---

<sup>24</sup> Prayitno, *Dasar, Teori Dan Praksis Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm.70-71.

persamaan bertingkah laku sebagaimana yang digariskan oleh pihak sekolah (konformitas).

Apa yang terjadi dalam kasus konformitas peserta didik SDIP Masyitoh pada awal memperoleh informasi dan sekaligus mulai melaksanakan program pembiasaan dan keteladanan sebagai pengembangan diri dalam bentuk pembelajaran PAI di luar kelas merupakan konformitas membabi-butakan (kelas 1 dan 2), konformitas identifikasi (kelas 3 ke atas). Sedangkan konformitas internalisasi baru muncul sedikit ketika siswa sudah kelas 5 atau 6, karena sosialisasi juga dilakukan terus-menerus bukan hanya di awal kegiatan pembelajaran saja. Artinya konformitas internalisasi sudah mungkin muncul mengingat pada jenjang kelas tersebut siswa relatif sudah dibekali dengan ilmu, wawasan dan sekaligus pengalaman menjalankan pembiasaan dan keteladanan selama ini. Sehingga siswa kelas 5 dan 6 relatif bisa mengambil posisi untuk tetap melaksanakan atau tidak atas pembiasaan dan keteladanan tersebut.

b. Imitasi

Pada tahapan berikutnya setelah sosialisasi, pembelajaran PAI yang mengambil pola di dalam kelas dan di luar kelas, kemudian diformulasikan sedemikian rupa lewat program pembiasaan dan keteladanan pada saat di luar kelas dan diintegrasikan lewat pembelajaran PAI di dalam kelas dalam jam umum mata pelajaran PAI maupun Agama lokal. Namun dalam konteks pembelajaran di luar kelas yang menggunakan program pembiasaan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah maupun program keteladanan, pihak sekolah kurang menampilkan perilaku keteladanan langsung kepada peserta didik dengan alasan guru lebih berperan sebagai "pengawas" bukan "model" sehingga mengakibatkan proses "imitasi" dari siswa tidak bisa leluasa muncul diperoleh oleh kalangan siswa.

Imitasi sebagai proses sosial atau tindakan seseorang untuk *meniru* orang lain melalui sikap, penampilan atau gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain. Apa yang terjadi dalam kasus ini menunjukkan bahwa imitasi relatif sulit diperoleh siswa akibat interaksi sosial dengan guru relatif kurang. Padahal jika menilik kepada kekhasan

pembelajaran PAI, model dari guru menjadi faktor yang sangat penting yang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran PAI sendiri. Dalam hal ini semestinya guru melakukan sosialisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan tampil menggunakan metode keteladanan (langsung). Artinya para guru dan atau karyawan SDIP Masyitoh Kroya tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya contoh-contoh keseharian yang relevan dengan program pembiasaan dan keteladanan yang sudah digariskan sekolah serta diperkuat oleh karakteristik anak usia SD yang punya kecenderungan untuk meniru/mengimitasi orang lain.

c. Sugesti

Walaupun imitasi sulit diperoleh siswa akibat minimnya model dari kalangan guru, namun sugesti sudah mulai muncul di kalangan peserta didik sendiri maupun guru di SDIP Masyitoh Kroya. Adapun bentuk real adanya sugesti di kalangan peserta didik adalah berupa: a) saran kepada temannya yang tidak atau belum melaksanakan pembiasaan untuk melaksanakan pembiasaan tersebut; b) tindakan melapor kepada guru jika ada teman yang tidak melaksanakan pembiasaan; c) munculnya kesadaran diri untuk menerima konsekuensi jika tidak melaksanakan pembiasaan. Sedangkan sugesti yang muncul di kalangan guru berbentuk kesadaran guru untuk menanyakan kepada siswa apakah sudah melaksanakan pembiasaan atau belum.

Di luar munculnya sugesti di kalangan siswa dan guru, ada realitas menarik, yaitu masih dijumpainya sebagian kecil dari siswa yang belum mampu mensugesti diri apalagi mensugesti orang lain khususnya untuk siswa kelas 1 dan 2.

Berdasarkan temuan penelitian tentang adanya sugesti di kalangan siswa dan khususnya pada guru, menunjukkan bahwa sugesti dari siswa yang dekat dengan siswa (berteman) relatif memiliki pengaruh besar bagi temannya. Kepemilikan pengaruh inilah yang menyebabkan siswa SDIP mampu memberikan sugesti terhadap teman lainnya. Demikian juga sugesti guru terhadap siswa. Guru mensugesti siswa karena guru memiliki kekuasaan bahkan wibawa untuk mensugesti siswa agar siswa melaksanakan pembia-

saan dan keteladanan yang sudah disosialisasikan oleh guru.

d. Identifikasi

Selain sugesti dalam proses sosialisasi bisa dilihat juga adanya “identifikasi”. Namun identifikasi belum sepenuhnya muncul pada diri peserta didik SDIP Masyitoh Kroya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan siswa baru sekedar melaksanakan sesuai yang diprogramkan oleh pihak sekolah (misal dalam hal melakukan pembiasaan salat duha hanya 2 rakaat) akibat pengaruh guru/sekolah.

Identifikasi sebagai kemampuan anak untuk mengidentifikasi stimulus yang diterimanya akan muncul jika siswa sudah memiliki tingkat kesiapan (pengetahuan) yang relatif besar. Pada kasus yang terjadi, siswa hanya melaksanakan pembiasaan terbatas pada perolehan pengetahuan yang didapatkan dari sekolah, bukan berdasarkan kesiapan awal untuk melaksanakan lebih dari yang distandarkan pihak sekolah. Seperti pada kasus pembiasaan salat duha 2 rakaat, sehingga siswa juga hanya melaksanakan salat duha 2 rakaat. Ini menunjukkan kemampuan mengidentifikasi stimulus berupa perintah pembiasaan salat duha minimal 2 rakaat, juga dipahami siswa bahwa salat duha adalah 2 rakaat. Berbeda jika siswa relatif punya kesiapan banyak, maka walaupun standar minimal yang digariskan sekolah untuk melakukan pembiasaan salat duha, tidak akan dilakukan siswa hanya 2 rakaat, tetapi lebih sesuai ketentuan sebenarnya.

e. Simpati-empati

Pada sisi lain sebagian siswa juga sudah memiliki “simpati”. Dalam hal ini bisa dilihat berdasar gejala yang berbentuk antara lain: 1) anjuran siswa ke siswa yang lain agar mematuhi aturan/program yang sudah ditentukan sekolah; 2) laporan yang dilakukan siswa kepada gurunya jika ada siswa lain yang tidak melakukan program pembiasaan dan atau keteladanan yang sudah diinformasikan pihak sekolah; 3) adanya tindakan *real* siswa untuk melakukan perbuatan/pekerjaan yang seharusnya bukan menjadi kewajiban siswa (dalam hal ini contohnya siswa dengan kesadaran sendiri menyapu lantai sekolah yang

kotor yang sesungguhnya bukan menjadi kewajibannya tetapi bagian dari pekerjaan petugas kebersihan.

Simpat-empati adalah dua hal yang relatif sama namun memiliki perbedaan. Simpati sendiri adalah bentuk kepedulian seseorang terhadap orang lain tetapi tidak terlalu mendalam sebagaimana empati, karena empati merupakan satu bentuk kepedulian sebagai sebuah respon yang sifatnya spontan karena kesadaran yang sudah melekat pada diri individu atas apa yang diterima maupun dilakukan orang lain. Dalam kasus proses pembelajaran PAI di SDIP Masyitoh Kroya menunjukkan bahwa simpati-empati muncul dalam batas yang relatif tidak terlalu “kentara” bedanya antara simpati dan empati. Simpati yang ditampilkan adalah “sekedar” lisan untuk menganjurkan maupun melaporkan teman siswa kepada guru atas pelanggaran kebiasaan yang dilakukan siswa. Tetapi siswa yang melakukan aktivitas/perbuatan menyapu yang itu jelas merupakan pekerjaan orang lain (tukang sapu), menunjukkan bahwa siswa perempuan tadi memiliki tingkat pemahaman atas rasa yang mungkin ditanggung petugas kebersihan, sehingga secara sadar siswa melakukan tindakan untuk menyapu sendiri lantai yang kotor akibat tindakan temannya.

f. Sumber motivasi

Semua gejala perilaku siswa yang muncul di proses awal pembelajaran PAI ini memiliki sumber motivasi dari sekolah dan keluarga. Dari sekolah berupa tawaran program pembelajaran dan dari keluarga berupa dukungan dari orang tua.

Berdasarkan hasil analisis atas tahapan sosialisasi nilai agama Islam di awal pembelajaran PAI di SDIP Kroya, menunjukkan bahwa proses sosialisasi yang terjadi di SDIP dilandasi oleh pandangan konstruktivisme sosial. Artinya bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam hal ini adalah lingkungan sosial sekolah. Dengan demikian maka pengetahuan awal yang diterima peserta didik SDIP Masyitoh sesungguhnya hasil pembinaan manusia, yaitu guru (Hanafiah dan Suhana, 2010: 64). Pengetahuan awal inilah yang kemudian akan

mendasari siswa di dalam memenuhi tuntutan pembiasaan dan keteladanan sebagai bentuk pembelajaran PAI di luar kelas.

g. Internalisasi.

Dalam melaksanakan proses internalisasi nilai Islam dalam pembelajaran PAI, SDIP menggunakan pendekatan penanaman nilai moral dan metode yang digunakan adalah metode pembiasaan dan keteladanan. Adapun capaian dari proses internalisasi nilai-nilai Islam meliputi: 1) *Caring* (kepedulian): anak peduli terhadap temannya yang melakukan pelanggaran dengan cara melaporkan ke guru; 2) *Acting* (perbuatan): penanaman pohon di pot, kesadaran sendiri untuk menghukum diri jika melanggar aturan (berdiri di depan kelas), selalu salim kapanpun ketika bertemu dengan guru, tidak hanya saat baru datang ke sekolah atau akan pulang ke rumah, latihan kepemimpinan sudah berjalan baik, perkelahian antar anak jarang sekali, jikalau ada anak yang melakukan pelanggaran paling 1% seperti masih ditemukannya coretan anak di meja depan kelas (meja pengambilan snack), ada kesadaran siswa untuk melaksanakan pembiasaan hidup tertib (tertib masuk kelas), anak memiliki kesadaran untuk mengusahakan capaian hafalan dengan rajin menghafal dan menyetorkan hafalan, ada kesadaran untuk menjalankan pembiasaan membaca surat pendek yang sudah digariskan sekolah.

Internalisasi nilai PAI yang sudah dilakukan di SDIP menunjukkan bahwa: *Pertama*. Internalisasi dalam pembelajaran PAI merupakan tahapan yang sangat strategik. Bisa dikatakan, ruh dari pembelajaran PAI adalah proses internalisasi nilai-nilai Islam itu sendiri. Jika melihat pada usaha yang dilakukan pihak SDIP Masyitoh Kroya dalam mengadakan program pembiasaan dan keteladanan yang hakikatnya adalah proses pembelajaran PAI untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama mereka, menunjukkan bahwa SDIP menggunakan pendekatan penanaman nilai moral. Dengan kata lain internalisasi yang dilakukan SDIP sesungguhnya adalah pendekatan penanaman nilai-nilai moral (moral religius Islam).

SDIP Masyitoh Kroya juga secara tepat menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dalam proses internalisasi nilai Islam itu sendiri, karena tidak mungkin seorang pendidik akan dapat membiasakan perilaku baik kepada anak tanpa memberikan teladan bagaimana cara melaksanakannya.

h. Kontinuitas.

Kontinuitas dalam pembelajaran PAI di SDIP Masyitoh Kroya bisa dilihat dari beberapa perspektif, yaitu:

- 1) *Perspektif waktu*. Dilihat dari kontinuitas (waktu) ada dua waktu yaitu waktu *setiap hari* dan waktu *periodik*. Pembiasaan yang dilakukan “*setiap hari*” berupa: (a) “*setiap jam 1*” di setiap kelas untuk pembiasaan tertentu seperti baca alfatihah, surat-surat pendek, hafalan hadis, asmaul husna; b) “*sepanjang hari setiap hari*” seperti menjalin kearaban guru-siswa, mengingatkan membimbing siswa untuk menepati aturan (makan jangan sambil jalan), dan c) “*setiap hari sebelum masuk kelas*” untuk sholat dhuha. Adapun waktu kedua yaitu waktu “*periodik*” tergantung dari kebutuhan akan kemunculan pembiasaan tersebut seperti setiap pembelajaran yang menghajatkan adanya tanaman dan setelah selesai ditanam di pot depan kelas sebagai bentuk program keteladanan melalui budaya lingkungan hijau.
- 2) *Perspektif Tempat*. Kontinuitas pembelajaran PAI dilakukan di sekolah dan rumah. Di sekolah setiap hari sedangkan di rumah masih terbatas pada pesan kepada orang tua di awal tahun ataupun pesan guru kelas setiap hari sabtu menjelang liburan.
- 3) *Perspektif Metode dan Media*. dilihat dari sisi metode yang digunakan untuk melakukan jaminan kontinuitas pembelajaran PAI, maka SDIP Masyitoh Kroya menggunakan metode mengingatkan, komunikasi via sms, *face to face*, berpesan, dan menggunakan media Buku Penghubung dan Buku Rapor Merah.

Mencermati temuan praktik internalisasi nilai agama dalam pembelajaran PAI di SDIP dapat diklasifikasi dalam dimensi berikut:

a. Waktu

Berdasarkan temuan data diketahui bahwa ada dua waktu yang digunakan oleh SDIP Masyitoh Kroya untuk melakukan pembelajaran PAI, yaitu setiap jam pertama pada setiap hari setiap semester dan setiap ada jam pembelajaran PAI maupun Agama Lokal di setiap minggu dan setiap semester sesuai silabus maupun setiap tahun sesuai program yang ditetapkan. Ini berarti SDIP menggunakan waktu informal dan formal dalam melaksanakan pembelajaran PAI. Waktu informal adalah waktu yang terus menerus dalam hal ini adalah setiap jam, setiap hari untuk melakukan pembelajaran PAI utamanya pembelajaran PAI lewat program pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan waktu formal adalah waktu periodik.<sup>25</sup> Dalam hal ini SDIP melakukan pembelajaran PAI yang ada di dalam kelas hanya setiap ada jam pelajaran PAI dan Agama lokal saja, di mana jatahnya perminggu perkelas untuk PAI adal 3 jam pelajaran dan Agama Lokal 10 jam pelajaran. Demikian juga waktu periodik untuk pembelajaran PAI di luar kelas seperti untuk kegiatan pembiasaan terprogram berupa kegiatan pesantren ramadan, akhiru tahun, wisata religi dan sebagainya. Waktu periodik jenis kedua ini hanya dilakukan setiap tahun sekali.

Penggunaan waktu informal dan formal memiliki konsekuensi yang berbeda. Jika pembelajaran PAI yang syarat dengan nilai-nilai Islam yang hendak ditanamkan kepada peserta didik lebih menghajatkan waktu informal, yaitu waktu yang terus menerus untuk terjadinya proses pembelajaran PAI. Hal ini disebabkan keberhasilan dari pembelajaran PAI terukur tidak hanya dalam pencapaian ranah kognitif ataupun psikomotorik saja, tetapi justru yang terpenting adalah aspek afektifnya. Artinya keberhasilan pembelajaran PAI tidak boleh hanya diukur dari dimilikinya pengetahuan agama Islam dan atau dimilikinya kemampuan.

Pemilihan SDIP atas penggunaan waktu informal dalam pembelajaran PAI utamanya pembelajaran di luar

---

<sup>25</sup> Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

berupa pembiasaan dan keteladanan menurut penulis sangat tepat. Artinya untuk terbiasa dan untuk selalu bisa meneladani dan memberi teladan tidak bisa kalau dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja (periodik) tetapi harus dilakukan terus-menerus dan setiap hari. Semakin terus menerus pembiasaan dan keteladanan dilakukan maka akan semakin berhasil pembelajaran tersebut, sehingga pada akhirnya anak sudah terbiasa untuk melaksanakan nilai-nilai Islam dan lama-kelamaan menjadi karakter khas yang tidak bisa dirubah walaupun siswa sudah lulus sekalipun.

Dari dua penggunaan waktu dalam pembelajaran PAI di SDIP Masyitoh menunjukkan bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk selalu belajar (kontinu). Hal ini mirip dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif peserta didik mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Di dalam prosesnya, konstruktivisme memiliki berbagai macam ciri salah satunya adalah konstruksi arti yang merupakan *proses yang terus menerus*, setiap berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, peserta didik akan selalau mengadakan konstruksi.

b. *Tempat*

Kontinuitas pembelajaran PAI di SDIP dilakukan di sekolah dan rumah. Di sekolah dilakukan setiap hari sedangkan di rumah baru terbatas pada usaha pemberian “pesan” guru terhadap orang tua di awal tahun ataupun pesan guru kelas setiap hari sabtu menjelang liburan kepada peserta didik agar di rumah juga tetap menjalankan pembiasaan yang sudah dijalankan di sekolah. Adapun metode yang digunakan adalah: mengingatkan, komunikasi via sms, *face to face* dan berpesan dan media yang digunakan Buku Penghubung dan Buku Rapor Merah. Hal ini setara juga dengan teori yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang kontinu. Artinya anak-anak tidak hanya belajar di sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah.

Jika melihat pada karakter-karakter yang muncul pada peserta didik SDIP Masyitoh Kroya, menunjukkan bahwa secara kualitas *hasil* pembelajaran PAI di SDIP Masyitoh Kroya, secara umum relatif baik, dan cukup mampu terbentuk karakter Islami, seperti siswa yang selalu menjalankan salat duha, segera mendirikan salat duhur berjemaah jika waktunya datang, tidak berkelahi, selalu jabat tangan jika bertemu guru, punya hafalan doa-doa dan surat-surat tertentu dalam al-Quran. Namun jika dicermati lebih jauh, menurut penulis karakter ini masih baru terbatas muncul selama mereka menjadi siswa SDIP Plus, atau lebih tepatnya selama mereka berada di lingkungan sekolah. Sedangkan ketika mereka sudah berada di luar lingkungan sekolah, baik itu di rumah, di masyarakat saat mereka belum lulus maupun sudah lulus belum terekam oleh pihak sekolah. Artinya hasil pembelajaran PAI berupa kebiasaan untuk menjalankan hal-hal yang sudah menjadi program pembiasaan dan keteladanan belum tentu akan tetap sama adanya, jika siswa sudah berada di luar sekolah.

Sebagai contoh, anak di larang jajan. Selama anak di sekolah memang anak dapat dibuat sedemikian rupa oleh pihak sekolah untuk tidak jajan (karena *snack* ataupun makan sudah disediakan pihak sekolah dengan kontribusi uang jajan siswa). Namun jika selesai jam pembelajaran, lalu siswa pulang, baru di pintu gerbang sekolah saja anak sudah melakukan tindakan yang sebaliknya dari pembiasaan yang sudah dilakukan selama jam sekolah. Di depan sekolah dengan sepengetahuan orang tua atau wali bahkan pihak sekolah, anak tetap jajan, padahal mereka tahu kalau jajan di larang. Di sinilah munculnya kemungkinan hasil pembelajaran PAI di SDIP baru sekedar menjadi *habit* belum menjadi karakter.

Perilaku-perilaku maupun kebiasaan-kebiasaan agamis yang muncul di kalangan siswa SDIP Masyitoh Kroya akan disebut karakter jika pada diri mereka terbentuk sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan, di manapun siswa berada, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Artinya bisa

saja karakter itu sudah terbentuk tapi belum kuat, sehingga ketika di lingkungan sekolah seolah-olah telah menjadi karakter tetapi begitu keluar dari lingkungan sekolah karakter tersebut hilang. Atau dalam bahasa yang lebih ekstrim adalah sebatas *habit* atau kebiasaan saja. Sebuah kebiasaan akan tumbuh subur jika lingkungannya mendukung dan akan relatif mudah hilang jika lingkungannya tidak mendukung. Berbeda dengan karakter, di manapun ia berada, apakah lingkungannya mendukung atau tidak, karakter itu tetap melekat kuat pada diri orang tersebut.

Apa yang terjadi di SDIP Masyitoh Kroya, belum bisa secara tegas dikatakan apakah perilaku-perilaku agamis yang dimunculkan siswa di lingkungan sekolah itu sebuah karakter Islami yang menjadi ciri khas siswa SDIP ataukah hanya sekedar habit saja yang muncul subur di sekolah karena sekolah memediasi tumbuh suburnya perilaku tersebut. Tetapi begitu keluar dari lingkungan sekolah bisa saja menjadi berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Inilah yang belum mampu dikontrol oleh pihak sekolah.

Fenomena ini muncul disebabkan oleh: a) *Target Groups* Kebijakan Pembelajaran PAI yang belum komprehensif. Hasil pembelajaran PAI belum optimal sebagaimana idealnya, hal ini menunjukkan kalau kebijakan tentang pembelajaran PAI yang diambil SDIP Masyitoh Kroya bisa saja kurang memenuhi kepentingan sekelompok pihak (orang) yang menjadi *target groups*-nya walaupun kebijakan ini sudah dikeluarkan relatif formal. Dalam hal ini Merilee S Grindle <sup>26</sup> mengingatkan bahwa keberhasilan implementasi sebuah kebijakan sangat dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*).

Variabel isi kebijakan ini mencakup: (1) sejauhmana kepentingan kelompok sasaran arau *target groups* termuat dalam isi kebijakan. Jika melihat kasus di SDIP Masyitoh

---

<sup>26</sup> Subarsono. *Analisis Kebijakan Publik. Konsep, Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.93.

Kroya, *target group* atas pembelajaran PAI adalah peserta didik. Guru dan karyawan tidak masuk di dalamnya, sehingga tidak ada kewajiban menjalankan program pembiasaan dan keteladanan sebagaimana siswa. Padahal ciri khusus pembelajaran PAI adalah pembelajaran yang syarat dengan nilai-nilai yang tidak hanya perlu diketahui dan dipahami, tetapi harus sampai juga ke pengamalan secara terus-menerus. Pengamalan akan mudah terbentuk dan sekaligus menjadi karakter yang tidak mudah hilang, jika pembelajaran PAI memediasi adanya “model” dari pihak-pihak yang semestinya memberikan teladan kepada peserta didik.

Dalam hal ini yang utama adalah guru, baru kemudian karyawan atau warga sekolah lain. “Model” dari guru dan karyawan akan menjadi *reinforcement* bagi siswa di dalam melakukan proses “imitasi” perilaku-perilaku yang khas Islami. Proses inilah yang kemudian akan menampilkan sugesti, identifikasi, simpati dan empati dari peserta didik dalam menjalankan proses pembiasaan dan keteladanan. Pada akhirnya peserta didik akan semakin kuat memiliki karakter/pribadi muslim sebagaimana yang menjadi tujuan PAI dan visi SDIP Masyitoh itu sendiri. b) Evaluasi. Evaluasi sebagai faktor strategik untuk *me-manage* keberhasilan sebuah kegiatan, kurang begitu diperhatikan pihak SDIP Masyitoh Kroya. Dalam hal ini mereka belum memiliki konsep standar hingga instrumen yang akan digunakan untuk melakukan penilaian atas berhasil tidaknya pembelajaran PAI khususnya yang di luar kelas (pembiasaan dan keteladanan).

Hal ini bisa terjadi kemungkinan karena adanya anggapan bahwa program pembiasaan dan keteladanan hanyalah program pengembangan saja, yang tidak secara langsung mempengaruhi keberhasilan pembelajaran PAI di kelas formal. Walaupun di sisi lain, ada sebagian pihak SDIP yang menyadari betul kontribusi pembiasaan, keteladanan dan program plus agama lain terhadap keberhasilan pembelajaran PAI formal. Kalau pun ada evaluasi hanya dilakukan jika ada siswa yang melakukan pelanggaran ataupun jika siswa akan berada di luar jangkauan sekolah seperti mau libur/hari minggu atau

liburan panjang. Apalagi jika mengingat proses pembelajaran sesungguhnya proses yang terus menerus. Semestinya evaluasi juga dilakukan secara terus menerus, dari tahap awal hingga tahap akhir, bahkan dalam setiap tahapannya dievaluasi (*recycling evaluation*), sehingga akan diketahui di tahapan mana dalam proses pembelajaran itu mengalami kendala. Dengan teridentifikasinya kendala pada tahapan yang mana maka setelah dianalisis pihak sekolah bisa menawarkan solusi. Padahal berdasarkan rapat tahunan juga sudah muncul masukan dari wali siswa agar ada laporan pembiasaan yang dilakukan siswa oleh sekolah kepada wali siswa.

c. Konteks Pembelajaran PAI

Karakter Islami yang kuat akan terbentuk sebagai hasil dari proses pembelajaran PAI yang sudah dijalankan, jika lingkungan di mana peserta didik berada mampu memberikan pengawalan atas proses terbentuknya karakter tersebut. Artinya selama lingkungan mendukung terbentuknya karakter Islami dari peserta didik, maka ada jaminan karakter akan terbentuk dengan cepat. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI di SDIP Masyitoh Kroya akan cepat menghasilkan karakter Islami yang menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran PAI bahkan visi lembaga, jika di dalam prosesnya sekolah menerapkan pendidikan terpadu. Artinya sekolah benar-benar bekerjasama untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran PAI dengan cara mengintegrasikan pendidikan di sekolah (*schooling*), keluarga (*home schooling*) dan masyarakat (*community*).

Ini berarti SDIP Masyitoh kurang mengoptimalkan fungsi dari pendidikan terpadu (terintegrasi). Jika pun selama ini sekolah melibatkan pihak keluarga untuk memantau berlangsungnya pembiasaan-pembiasaan agama yang tetap harus dijalankan anak di rumah, ini pun baru sebatas menggunakan media buku penghubung dan atau rapor kepribadian. Sedangkan pihak sekolah juga menyadari betul kalau tidak semua wali siswa mengoptimalkan penggunaan media tersebut. Akibatnya sekolah akan sulit mengukur apakah pembiasaan tersebut tetap dilaksanakan di rumah sebagai karakter khas siswa

SDIP. Belum lagi dalam konteks masyarakat. Masyarakat kurang memberikan kontrol terhadap pelaksanaan pembiasaan anak di lingkungan masyarakatnya, demikian juga sebaliknya sekolah belum mampu mengintervensi kepada masyarakat atas pentingnya pemberlakuan pembiasaan-pembiasaan agamis untuk anak-anak mereka.

Dalam hal ini seyogianya pihak sekolah secara bersama-sama membuat satu strategi pendidikan terpadu antara sekolah, rumah dan masyarakat sekaligus menyusun instrumen pengontrolnya. Dengan demikian akan ada jaminan, pembiasaan berperilaku agamis di lingkungan sekolah akan tetap juga dilaksanakan walaupun siswa sedang berada di rumah atau di masyarakatnya. Jika hal ini dilakukan secara benar maka dalam waktu yang sudah bisa direksikan, perilaku yang dibiasakan tersebut akan berubah menjadi karakter. d) Institusionalisasi. Institusionalisasi atas budaya Islami dalam rangka pembentukan karakter khas warga SDIP Masyitoh sesungguhnya sudah dimulai, tetapi kurang optimal. Hal ini bisa dilihat sebagaimana *target group* dari kebijakan pembiasaan dan keteladanan sebagai bentuk real pembelajaran PAI di luar kelas (berupa pengembangan) lebih ke siswa. padahal untuk membentuk karakter khas (karakter Islami) sangat penting didukung oleh budaya lingkungan yang Islami juga. Karena budaya Islami sebagai budaya pilihan SDIP sebagaimana visi misinya semestinya didukung dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya peserta didik saja.

Dalam hal ini jika SDIP Masyitoh Kroya benar-benar menghendaki terbentuknya generasi sholih cendekia (generasi berkarakter Islam), maka SDIP perlu menciptakan budaya Islami yang disepakati dan dilaksanakan bersama penuh komitmen oleh seluruh elemen sekolah. Untuk menciptakan budaya Islami baru, maka SDIP bisa menata kembali dengan melalui tahapan sebagaimana yang diajukan Muhaimin,<sup>27</sup> berupa: 1) membuat kesepakatan atas Nilai-nilai yang akan dikembangkan di sekolah (Nilai-nilai Islam untuk

---

<sup>27</sup> Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, hlm. 325-327.

membangun generasi sholih cendekia), 2) mempraktikkan nilai dalam keseharian semua warga sekolah bukan hanya peserta didik dan 3) pembuatan simbol-simbol agama (Islam), serta pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

### C. Model Pembelajaran SICI dalam Pembelajaran PAI

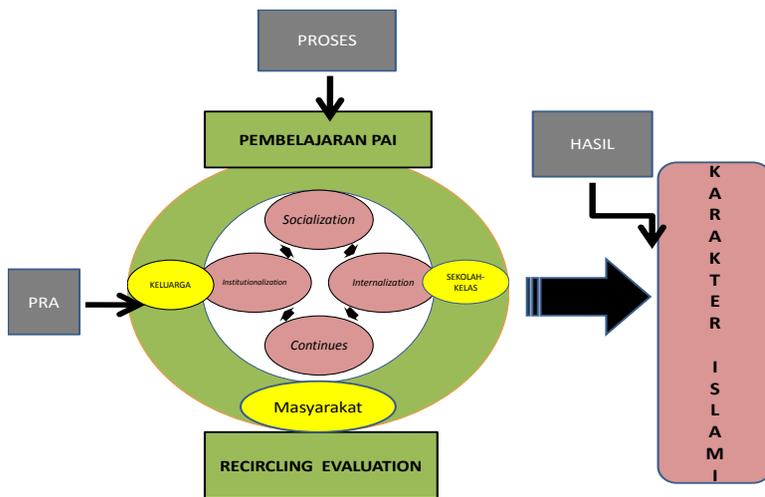
Berdasarkan temuan dan proposisi temuan penelitian yang sudah dikemukakan pada sub bab sebelumnya, maka dapat disusun alternatif model konseptual yaitu:

1. Pra Pembelajaran berupa Penentuan Kebijakan Kurikulum dan Pembelajaran. Langkah pertama pembelajaran model ini adalah menentukan kurikulum dan pembelajaran yang akan dilakukan. Jika kurikulum itu sudah ada, maka secara otomatis penentuan langsung dilakukan dalam konteks pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan luar kelas biar kontekstual dan memperkaya pengalaman belajar siswa.
2. Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dipentingkan adalah tahapan operasional berupa *sosialisasi, internalisasi, kontinuitas dan institusionalisasi*. Di mana dalam proses sosialisasi sendiri harus bisa memunculkan tahapan sosialisasi, sugesti, identifikasi, simpati-empati, dan adanya sumber motivasi pada peserta didik yang melaksanakan pembelajaran. Setelah sosialisasi dilakukan dilanjutkan dengan proses internalisasi dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai moral dan metode pembiasaan dan keteladanan. Kemudian proses kontinuitas. Maksudnya proses pembelajaran dilakukan terus-menerus, baik dari sisi waktu maupun tempat dilakukannya kegiatan pembelajaran, yaitu sepanjang waktu ketika peserta didik berada di sekolah, di keluarga dan di masyarakatnya. Terakhir ditutup dengan kegiatan Institusionalisasi. Institusionalisasi yang baik tidak sekedar ditengarai adanya aturan maupun simbol-simbol Islami yang muncul tetapi harus diperkuat dengan reward terhadap warga sekolah yang membumikan

nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama, serta *reward* tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan penerima *reward*. Sehingga kemudian akan semakin menguatkan karakter yang terbangun. Selain hal tersebut, pada proses pelaksanaan pembelajaran ini, mutlak menghajatkan adanya evaluasi pada setiap tahapan proses (S,I,C,I) maupun pada setiap tahapan dalam sistem besarnya. Sekaligus tahapan ini mutlak memerlukan adanya kerjasama antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat agar perolehan hasil pembelajaran berupa karakter menjadi maksimal.

3. Akhir pembelajaran ditengarai dengan terbentuknya karakter Islami sebagai perolehan hasil Pembelajaran PAI melalui pola dan tahapan sistematis dari SICI yang optimal dan dikawal oleh *recircling evaluation*.

Dominannya aktivitas sosialisasi (*socialization*), internalisasi (*internalization*), kontinu (*continues*) dan institusionalisasi (*institutionalization*) dalam proses pembelajaran PAI, maka model ini dinamakan model pembelajaran SICI. (Ilustrasi model Pembelajaran SICI bisa dilihat pada bagan berikut.)



Bagan.1.1  
Model Pembelajaran SICI (Sosialization, Internalization,  
Continues dan Institutionalization)

#### **D. Kesimpulan**

Kebijakan tentang Pembelajaran PAI di SDIP Masyitoh Kroya adalah pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SDIP Masyitoh Kroya meliputi beberapa tahapan: (1) Pelaksanaan sosialisasi nilai agama dalam pembelajaran Agama Islam di SDIP Masyitoh Kroya sudah dilakukan dengan tahapan sosialisasi, imitasi (minim), sugesti, identifikasi, simpati-empati dan adanya sumber motivasi. Kekhasan dari proses sosialisasi di SDIP Masyitoh adalah minimnya “model” dari guru ataupun tenaga kependidikan yang ada sehingga peluang siswa untuk “mengimitasi” kecil. Apalagi Proses ini lebih ditekankan kepada siswa saja. (2) Pelaksanaan internalisasi nilai agama dalam pembelajaran Agama Islam di SDIP Masyitoh Kroya dilakukan dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai moral (religius Islam) serta menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Namun pada proses internalisasi ini keteladanan dari guru/karyawan masih kurang, akibat peran guru dalam proses ini lebih banyak sebagai “penjaga/polisi/pengawas” siswa serta proses ini lebih ditekankan untuk kepentingan siswa. (3) Kontinuitas nilai agama dalam pembelajaran Agama Islam di SDIP Masyitoh Kroya dilakukan dalam 3 perspektif, yaitu perspektif waktu, tempat dan metode/media. Kontinuitas waktu dilakukan secara periodik (formal) dan terus menerus (informal). Kemudian kontinuitas dalam perspektif tempat berlangsungnya, berada di sekolah (utama) dan di rumah (terbatas). Sedangkan perspektif metode/media, kontinuitas dilakukan dengan cara mengingatkan, komunikasi via sms, *face to face*, berpesanan, dan menggunakan media Buku Penghubung dan Buku Rapor Merah. (4) Institusionalisasi nilai agama dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah

Institusionalisasi nilai-nilai agama Islam diwujudkan dalam bentuk:

1. Aturan yang mengikat siswa dan guru, seperti: (1) tugas dan kewajiban yang meliputi sebelum berangkat sekolah, masuk sekolah, waktu belajar di kelas, waktu istirahat, waktu salat, akhir pelajaran, (2) pakaian seragam, (3) upacara bendera, (4) larangan bagi para siswa, dan (5) akibat bagi siswa yang melanggar tata tertib dan (6) peraturan bagi guru;
2. Budaya islami sebagai ciri khusus SDIP melalui budaya pembiasaan dan keteladanan bagi siswa.

3. Simbol-simbol budaya Islami seperti baju identitas SDIP (siswa berpeci putih dan siswi berkerudung putih), ucapan baik, bahasa Jawa, bersalaman, hafalan hadis, zakat dan amal.
4. Hasil pembelajaran PAI di SDIP Masyitoh Kroya secara relatif mampu menjadi pembeda dengan perilaku siswa sekolah lain, namun secara kualitas relatif masih baru menjadi *habit* yang dilakukan di sekolah dan masih perlu ditingkatkan agar menjadi *karakter* Islami yang kuat dan tidak mudah “goyah” kapanpun dan di manapun siswa berada (bukan hanya di sekolah saja).
5. Model Pembelajaran SICI merupakan hasil formulasi pengembangan model konseptual atas temuan model pembelajaran PAI di SDIP Masyitoh Kroya.

### **Kepustakaan**

- Abu, Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional. Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: IMTIHa.
- Alma, Bukhari. 2003. *Pemasaran Strategik Jasa Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Al Syaibany, Oemar Mohamad Al Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Gaffar, M. Fakry. 2009. *Kompetensi dan Strategi Dalam Membangun Perguruan Tinggi Pada Era Globalisasi. Perkuliahan Sekolah Pascasarjana Program S3 Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 19 Februari 2009*.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Reflika Aditama.
- Hasibuan, Malayu. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, Fuad. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Majid, Abdul dan Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam. Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter. Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nasution. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 1995. *Asas Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno. 2009. *Dasar, Teori Dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Pannen, Paulina dkk. 2001. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran: PAU-PPAI Universitas Terbuka*.
- Rahayu, Agus. 2008. *Membangun Pelayanan Strategik Perguruan Tinggi Melalui Penjaminan Mutu*. dalam Manajemen Corporate Dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan. Fokus Pada Mutu Dan Layanan Prima. Bandung: Alfabeta.
- Subarsono. 2008. *Analisis Kebijakan Publik. Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*, Bandung: Refika Aditama.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, Abdul Azis. 2011. *Gagasan Dan Pemikiran Pembangunan Pendidikan Di Indonesia. Penghargaan dan Penghormatan 68 tahun prof. Dr/H. Abdul azis Wahab, M.A.* (Ed. Bandung: Laboratorium PKn PIPS UPI Bandung.
- Yeoh, Michael. 1995. *Vision & Leadership. Values and Strategies Towards Vision 2020*. Malaysia: Academe Art & Printing Services.

